

Implikatur dan Strategi Humor: Kajian Pragmatik pada Dialog Miko dan Vania dalam Komedi Malam Minggu Miko

Nala Maziya Fitriyah

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Surel korespondensi: nala.21081@mhs.unesa.ac.id

Intisari

Komunikasi manusia, baik verbal maupun nonverbal, sarat dengan dinamika makna yang tidak selalu tersampaikan secara literal. Artikel ini membahas implikatur percakapan dalam tayangan komedi Malam Minggu Miko episode "Hipnotis Vania" melalui pendekatan pragmatik untuk mengkaji bagaimana prinsip kerja sama Grice, khususnya maksim-maksimnya diaplikasikan atau dilanggar dalam percakapan antar tokoh, serta bagaimana pelanggaran tersebut justru dapat menimbulkan implikatur yang mengandung makna tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik observasi mendalam terhadap tayangan komedi yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks tulis. Dalam interaksi antara tokoh Miko dan Vania, terdapat bentuk pemenuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Pemenuhan paling dominan terjadi pada maksim kuantitas, sementara pelanggaran paling banyak ditemukan pada maksim kuantitas dan relevansi, khususnya oleh tokoh Vania. Pelanggaran-pelanggaran ini tidak serta-merta menunjukkan kegagalan komunikasi, melainkan justru memunculkan implikatur yang memperkaya makna interaksi antar tokoh. Misalnya, dalam dialog yang tampak tidak relevan, tetap tersimpan makna tersirat yang dapat dipahami oleh pendengar melalui konteks tuturan. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap maksim tidak selalu mengindikasikan cacat dalam komunikasi, melainkan seringkali menjadi strategi pragmatis dalam menyampaikan maksud tertentu. Analisis implikatur percakapan mampu mengungkap keterkaitan pragmatis antar tuturan, sekalipun bentuknya tampak menyimpang dari prinsip kerja sama. Komedi sebagai media hiburan juga memanfaatkan pelanggaran maksim untuk membentuk efek humor yang tetap komunikatif dan bermakna, serta mencerminkan realitas percakapan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: komedi; implikatur; maksim; prinsip kerja sama

Abstract

Human communication, both verbal and nonverbal, is rich with dynamic meanings that are not always conveyed literally. This article discusses conversational implicature in the comedy show Malam Minggu Miko, specifically the episode "Hipnotis Vania," using a pragmatic approach to examine how Grice's Cooperative Principle, particularly its maxims, is applied or violated in character interactions, and how such violations can actually generate implicatures that carry specific meanings. The study adopts a qualitative approach through in-depth observation of the comedy episode, which is then transcribed into written text for analysis. In the interactions between the characters Miko and Vania, both adherence to and violations of the Cooperative Principle are evident. The maxim of quantity is the most frequently fulfilled, while violations most commonly occur in the maxims of quantity and relevance, particularly by the character Vania. These violations do not necessarily indicate communication breakdowns; rather, they often give rise to implicatures that enrich the meaning of the interactions. For instance, even in seemingly irrelevant dialogues, implicit meanings are preserved and can be interpreted by the hearer through the context of the utterance. Thus, violations of maxims do not always suggest flaws in communication but can serve as pragmatic strategies to convey certain intentions. The analysis of conversational implicature reveals the pragmatic connections between utterances, even when they

appear to deviate from the Cooperative Principle. Comedy, as a form of entertainment, also utilizes maxim violations to create humorous effects that remain communicative and meaningful, reflecting the reality of everyday conversational practices.

Keywords: comedy; implicature; maxim; cooperative principle

Pendahuluan

Komunikasi merupakan aktifitas interaksi manusia secara verbal maupun non verbal, secara lisan, tulisan maupun bentuk sarana komunikasi lainnya (Hamama & Nurseha, 2023; Puspitasari & Danaya, 2022). Komunikasi dijalankan atas prinsip social manusia. Manusia dengan sifatnya yang interaktif mampu menciptakan ruang hubungan komunikatif dan interaktif yang berbeda antar satu dengan yang lain. Jika kita teliti lebih luas, secara umum, unsur pertama dalam proses komunikasi manusia adalah mekanisme berbahasa yang tersusun secara teratur, sehingga memungkinkan antara penutur dan lawan tutur melaksanakan tukar kode dan pada akhirnya menciptakan pemahaman yang berimbang. Menciptakan pemahaman yang berimbang yang sesuai dengan konteks komunikasi atau pembicaraan merupakan tujuan dari adanya sebuah komunikasi melalui perangkat bahasa yang digunakan. Dalam ilmu bahasa, fenomena semacam ini dikenal merupakan konsepsi Grice mengenai Prinsip Kerjasama.

Prinsip Kerjasama (PK) merupakan wujud kepedulian bidang Pragmatik terhadap aktifitas komunikasi dan interaksi manusia (Zani, 2022). Konsep ini muncul untuk melihat seberapa jauh sebuah komunikasi maupun interaksi melalui bahasa menciptakan kesejajaran komunikasi, sehingga kesalahpahaman mampu diminimalisir dan dieliminasi. Menurut Grice, Prinsip Kerjasama (Cooperative Principle) adalah prinsip yang harus dijadikan tonggak dalam segala aktifitas komunikasi seseorang yang di dalam pelaksanaannya melibatkan aspek tuturan sebagai manifestasi berbahasa (Rustan & Hakki, 2017). Ketika berbahasa atau menuturkan suatu ujaran dalam sebuah komunikasi, seseorang terkadang memiliki kompleksitas dalam menuturkan apa yang ada di dalam benaknya (kognisi), sehingga kalimat yang diujarkan cenderung menimbulkan pertanyaan oleh lawan tutur dikarenakan kompleksitas tuturan yang diujarkan. Di sisi lain, seseorang terkadang menanggapi sebuah tuturan dengan sebuah tanggapan yang kurang mengena (dan kadang hampir tidak ada hubungannya dengan substansi percakapan atau komunikasi), sehingga menuai kesalahpahaman dalam komunikasinya. Dalam sudut pandang Pragmatik, fenomena percakapan dan komunikasi yang demikian merupakan akibat dari tidak adanya Prinsip Kerjasama yang dilakukan oleh penutur dan petutur.

Prinsip Kerjasama merupakan bagian terpenting dalam komunikasi dalam rangka menciptakan komunikasi yang lancar dan sesuai dengan tujuan antarpenerut (Hafifah, 2023). Menurut Grice, setidaknya dalam sebuah aktifitas komunikasi, antara penutur dan petutur harus mematuhi prinsip Kerjasama berdasarkan distribusi maksim yang ada: maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim cara, dan maksim relevan (Rosika, 2023). Jika salah satu antara penutur dan atau petutur tidak mematuhi aturan berbahasa dalam komunikasi berdasarkan maksim yang ada, maka ia disebut melanggar Prinsip Kerjasama. Pemikiran Grice mengenai Pragmatisme dalam percakapan yang berasumsi bahwa benar tidaknya segala ucapan bergantung pada berfaedah atau tidaknya ucapan tersebut bagi orang lain. Maka dari itu, berangkat dari hal tersebut, Grice kemudian merumuskan keempat maksim tersebut untuk

memberikan aturan dalam sebuah komunikasi untuk menegakkan Prinsip Kerjasama, dan salah satunya adalah implikatur.

Implikatur berguna untuk memberikan kejelasan bahwa tidak semua apa yang dituturkan dan pelanggaran maksim disebut sebagai suatu pelanggaran terhadap Prinsip Kerjasama Grice, namun ada sebuah kerjasama yang berada di balik kata atau tuturan yang disebut sebagai makna tersirat (implikatur) (Budiarta, Loktika, & Renaya, 2020; Qolbi & Dayudin, 2023). Atas pertimbangan adanya sebuah toleransi maksim dalam suatu percakapan dengan adanya implikatur, studi ini akan membahas interaksi antara Vania dan Miko dalam komedi Malam Minggu Miko episode Hipnotis Vania. Penulis menemukan beberapa fakta adanya implikatur dalam komedi tersebut.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Paradigm kualitatif yang digunakan sebagai landasan penelitian adalah paradigm Whitney. Model penelitian yang digunakan mempunyai maksud bahwa artikel ini mencoba menelaah dan meneliti secara mendalam mengenai fakta dan fenomena sosial kebahasaan yang terjadi, dengan sebuah deskripsi teori yang melandasinya, sehingga teknik pengumpulan datanya akan berupa teknik observasi mendalam terhadap komedia tersebut yang kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk teks tulis (Hamdi & Baharuddin, 2014). Adapun metode analisis yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan fenomena implikatur dalam interaksi dan percakapan antara Vania dan Miko dalam komedi tersebut menggunakan teknik penyimakan dan pencatatan.

Hasil

Dari hasil identifikasi terhadap keempat maksim dalam Prinsip Kerjasama Grice dalam komedi Malam Minggu Miko episode Hipnotis Vania, maka dapat disimpulkan beberapa klasifikasi berikut.

Tabel 1. Frekuensi penggunaan maksim

No.	Jenis Maksim	Miko	Vania
1	Kualitas	-	-
2	Kuantitas	12	10
3	Cara	-	-
4	Relevansi	1	1

Miko seringkali menggunakan maksim kuantitas daripada Vania. Sementara itu, mereka seajar dalam penggunaan maksim cara dan relevan. Hampir tidak ada pernyataan, ungkapan, dan pertanyaan mereka yang mengandung maksim kualitas berdasarkan distribusi tabel di atas. Keduanya (antara Miko dan Vania) sejatinya sudah memenuhi konsep Prinsip Kerjasama Grice dalam percakapan ataupun komunikasi mereka yang mereka jalin satu sama lain dengan topic yang berbeda. Bentuk kerjasama yang sangat Nampak dalam percakapan mereka adalah maksim kuantitas. Maksim kuantitas mengacu pada distribusi kata dan kalimat yang maksimal meskipun hanya terdiri dari beberapa kata atau kalimat saja. Namun, yang terpenting dalam Maksim Kuantitas adalah bagaimana sebuah pernyataan yang kompleks diringkas menjadi hanya dengan beberapa kata saja. frekuensi digunakannya Maksim Kuantitas dalam

percakapan Miko dan Vania menjadi gambaran bagi kita bahwa dalam sebuah tayangan yang berdurasi pendek dan mempunyai tujuan sebagai hiburan, tidak membutuhkan kalimat kompleks yang menjelaskan sesuatu dengan rangkaian klausa dalam satu kalimat.

Sebaliknya, aktifitas percakapan antara Miko dan Vania juga mencerminkan adanya pelanggaran di beberapa maksim yang menjadi cikal bakal ambiguitas alur percakapan dan tuturan. Berikut ini merupakan gambaran singkat mengenai pelanggaran dalam beberapa maksim yang terdapat dalam percakapan antara Miko dan Vania.

Tabel 2. Frekuensi pelanggaran maksim

No.	Jenis Maksim	Miko	Vania
1	Kualitas	-	-
2	Kuantitas	2	9
3	Cara	-	-
4	Relevansi	1	-

Dalam berkomunikasi, seseorang secara tidak langsung menggunakan kalimat yang lengkap dengan tujuan agar lawan tutur dapat memahami apa yang dimaksud oleh penutur. Dalam sudut pandang Prinsip Kerjasama Grice, suatu pernyataan atau ujaran tidak harus menggunakan kalimat kompleks dan lengkap untuk tujuan menciptakan pemahaman satu sama lain, namun juga bisa menggunakan kalimat yang ringkas yang dapat menjelaskan keseluruhan ide penutur. Hal ini yang disebut Grice sebagai pelanggaran Maksim, dimana seorang penutur cenderung menggunakan kalimat yang kompleks dan lengkap, cara yang tidak relevan (tidak sesuai dengan konteks pembicaraan), dan lain sebagainya. Pelanggaran-pelanggaran tersebut bisa saja terjadi dalam beberapa maksim. Seperti halnya dalam maksim kuantitas dan relevan yang dapat kita lihat pada tabel di atas.

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa antara Miko dan Vania mengalami pelanggaran maksim yang berbeda dan sama. Vania memiliki 9 pelanggaran maksim kuantitas dan Miko memiliki 2 pelanggaran maksim kuantitas dan 1 maksim relevan. Vania lebih banyak mengalami pelanggaran dalam tataran maksim kuantitas daripada Miko. Sementara itu, Miko mengalami satu pelanggaran pada tataran maksim relevan, sedangkan tidak dengan Vania. Perbedaan pelanggaran ini tentunya memberikan kita suatu pertanyaan tentang mengapa fenomena demikian terjadi.

Pembahasan

Dalam komunikasi, terutama komunikasi verbal (lisan), kita seringkali menemukan adanya ketimpangan yang ditandai dengan adanya kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan beragam konsekuensi. Dalam sudut pandang Pragmatik, fenomena komunikasi semacam itu disebabkan oleh pelanggaran terhadap maksim dalam Prinsip Kerjasama. Fenomena pelanggaran maksim dalam Prinsip Kerjasama Grice tidak bisa abaikan secara otomatis. Terjadinya pelanggaran terhadap maksim memiliki beberapa alasan yang dapat diterima secara akal sehat dan rasional. Pelanggaran tersebut bisa terjadi jika antara penutur dan lawan tutur berbeda dalam beberapa hal, seperti umur, pendidikan, ilmu, dan jabatan dalam sebuah profesi (Citra & Fatmawati, 2021; Widyasana & Wijaya, 2023). Seorang penutur akan menggunakan kalimat yang relatif dan cenderung kompleks sebagai wujud kesopanannya terhadap lawan tuturnya. Dalam sudut pandang Pragmatik, hal semacam itu merupakan hal yang melanggar Prinsip Kerjasama Grice berkaitan dengan maksim kuantitas

dan kualitasnya. Namun, secara nalar, dengan merujuk pada aspek relevansi antar tuturan, maka hal tersebut dapat dikatakan mengandung prinsip kerjasama. Dengan demikian, pelanggaran terhadap Prinsip Kerjasama Grice melalui maksim tersebut dinamakan Implikatur.

Berkaitan dengan Implikatur yang ada akibat pelanggaran Prinsip Kerjasama melalui keempat maksim dalam komedi Malam Minggu Miko, maka dapat disimpulkan komedi tersebut juga mengandung unsur implikatur melalui maksim yang digunakan dalam tuturannya. Terdapat dua tipe maksim yang dikategorikan sebagai implikatur, yaitu maksim kuantitas dan maksim relevan. Berikut ini merupakan salah satu contoh dari implikatur dalam kategori maksim kuantitas.

Vania : "Iya, bajuku tu pada abis. Beliin ya"

Miko : "Kalo mau dibeliin, mending ke ITC aja. Soalnya gue tau kalo belinya disana murah-murah"

Dalam percakapan di atas, dapat dilihat bahwa Vania menggunakan kalimat yang cenderung singkat dan jelas yang sudah mewakili apa yang ada dalam pikirannya (terkait apa yang ingin ia katakan) secara keseluruhan. Namun, dalam tuturan Miko, kita melihat dua kalimat yang memiliki klausa. "Kalo mau dibeliin, mending ke ITC aja" merupakan satu kalimat yang terdiri dari dua klausa yang dipisah oleh Koma (,). Sementara itu, "Soalnya gue tau kalo belinya disana murah-murah" juga merupakan satu kalimat yang terdiri dari dua klausa. Dengan demikian, tuturan Miko dapat diringkas sedemikian rupa untuk memenuhi syarat dari Maksim Kuantitas, yaitu dengan menjadi "Kita beli di ITC aja, karena disana murah". Satu kalimat sederhana yang mewakili esensi tuturan Miko dalam percakapan di atas, sehingga tuturan Miko dalam percakapan di atas dapat dikatakan sebagai sebuah pelanggaran terhadap prinsip Kerjasama melalui maksim Kuantitas, dimana Miko menggunakan deskripsi dan tuturan yang berlebihan. Dengan demikian, implikasi yang dapat diketahui dalam ujaran Miko adalah bahwa ia akan membelikan Vania baju baru jika ia membelinya di ITC.

Selain implikatur dalam pelanggaran maksim Kuantitas, pelanggaran juga terdapat pada maksim Relevan, dimana Miko menggunakan implikatur dalam tataran maksim Relevan dalam percakapannya dengan Vania. Implikatur dalam maksim Relevan tersebut dapat dilihat dalam percakapan di bawah ini:

Vania : "Disini ada kuagra gak ya? Aku tuh pengen makan kuagra gitu pake red wine"

Miko : "Lho ngomong pake bahasa apa ya barusan?"

Dalam konteks percakapan di atas, terdapat dua makna tuturan yang berbeda. Vania menanyakan makanan yang ia inginkan untuk dimakan di restoran tersebut, sedangkan Miko menyatakan hal yang berbeda. Tuturan Miko merupakan sebuah pelanggaran dalam maksim Relevan, karena sebagai petutur, Miko tidak menanggapi pernyataan Vania berdasarkan konteks yang ada dalam tuturan Vania. Ujaran Miko di atas secara implikatif benar karena ujaran Miko masih memiliki hubungan maksud (ide) dengan pernyataan Vania, sehingga implikasinya adalah bahwa Miko tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Vania dengan beberapa istilah makanan yang ia ujkarkan.

Kesimpulan

Sebuah tuturan oleh penutur dan petutur pada dasarnya masih memiliki keterikatan hubungan satu sama lain. Dalam kajian Pragmatik, untuk melihat hubungan antara tuturan penutur dan petutur, maka digunakan analisa Prinsip Kerjasama dan Implikatur. Prinsip Kerjasama (PK) yang dicetuskan oleh Grice melihat sebuah percakapan sebagai medan tuturan yang relevan yang ditinjau dari segi kuantitas, kualitas, cara, dan kerelevanannya. Jika sebuah tuturan tidak sesuai dengan empat prinsip Kerjasama tersebut, maka tuturan tersebut dikatakan melanggar Prinsip Kerjasama Grice. Namun, kajian implikatur menyangkal adanya justifikasi pelanggaran terhadap suatu maksim atau tuturan dalam sebuah percakapan. Kajian implikatur melihat bahwa segala bentuk tuturan dalam sebuah aktifitas percakapan pada dasarnya memiliki hubungan pragmatis satu sama lain. Dengan demikian, implikatur hadir untuk memberikan kebenaran terhadap suatu tuturan yang dianggap sebagai tindakan pelanggaran maksim. Objek yang diteliti berdasarkan kajian Implikatur dalam artikel ini diharapkan dapat menambah wawasan seseorang terhadap kajian implikatur dalam setiap aktifitas komunikasi.

Daftar Pustaka

- Budiarta, I. W., Lektika, N. N., & Renaya, N. (2020). Prinsip Kerjasama Maksim dan Implikatur pada Seri Film "Eiffel I'm in Love." *Kulturistik: Jurnal Bahasa & Budaya*, 4(2), 44–50. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1888>
- Citra, Y., & Fatmawati, F. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 437–448.
- Hafifah, S. (2023). Penerapan Prinsip Kerja sama di dalam Percakapan antara Iqbaal D Ramadhan dan Najwa Shihab: Kajian Pragmatik. *DIALEKTIKA*, 10(1), 100–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/dia.v10i1.4871>
- Hamama, S., & Nurseha, M. A. (2023). Memahami Komunikasi Verbal dalam Interaksi Manusia. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 3(2), 136–143.
- Hamdi, A. S., & Baharuddin, E. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Puspitasari, D., & Danaya, P. B. (2022). Pentingnya Peranan Komunikasi dalam Organisasi: Lisan, Non Verbal, dan Tertulis (Literature Review Manajemen). *JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), 257–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3>
- Qolbi, S. N., & Dayudin, D. (2023). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film "Moana" Karya John Grierson: Kajian Pragmatik. *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature*, 6(2), 217–229.
- Rosika, I. (2023). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Kolom Komentar Instagram Indozone.id. *PIKTORIAL: Journal of Humanities*, 5(1), 1–15.
- Rustan, A. S., & Hakki, N. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widyasana, B. C., & Wijaya, F. P. R. (2023). Analisis Pelanggaran Maksim pada Film Bernafas dalam Lumpur. *Translation and Linguistics*, 3(2), 141–150.
- Zani, Y. (2022). Penerapan Prinsip Kerja Sama Pada Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Simpang Bata Kota Jambi. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 30–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/dikbastra.v5i1.20005>